

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Berpikir Kritis

1. Defenisi Kecenderungan Berpikir Kritis

Poerwadarminta (dalam Ekawati Juliani & Nuryanti , 2005) menyatakan kecenderungan adalah kecondongan (hati), kesudian, keinginan (kesukaan) akan sesuatu. Adapun menurut Sabri (dalam Ekawati dkk, 2005) kecenderungan adalah keinginan yang muncul dari dorongan yang menuju pada sesuatu yang nyata atau konkret. Bila keinginan tersebut terjadi berulang-ulang maka disebut hasrat; sedangkan hasrat yang aktif, yang menyuruh agar segera bertindak disebut kecenderungan. Senada dengan Sabri, Sudarsono (dalam Ekawati dkk, 2005) menyatakan bahwa kecenderungan merupakan hasrat yang selalu timbul berulang-ulang. Menurut Drever kecenderungan merupakan arah tetap dari kemajuan gerakan, atau kemajuan pikiran terhadap sebuah tujuan tertentu atau tujuan akhir (dalam Ekawati dkk, 2005). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan adalah keinginan yang selalu timbul berulang-ulang yang mengarah ke suatu objek tertentu.

Untuk menuju kehidupan yang lebih berarti, seseorang tidak dapat melarikan diri dari berpikir, dan berpikir kritis menjadikan hidup lebih bermakna (Hassoubah, 2008). Poerwadarminta (dalam Ekawati dkk, 2005) menyatakan bahwa berpikir adalah menggunakan akal budi (untuk mempertimbangkan/memutuskan segala sesuatu), sedangkan kritis adalah

berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan. Berpikir kritis merupakan pengambilan keputusan terhadap sesuatu masalah berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang matang misalnya baik dan buruk akibat dari keputusan yang akan diambil (dalam Ekawati dkk, 2005).

Kata “kritis” muncul dari bahasa Yunani yang berarti “hakim” dan diserap oleh bahasa latin. Kamus (Oxford) menerjemahkan sebagai “sensor” atau pencarian kesalahan. Seringkali kritis dimaksudkan sebagai penilaian, terhadap buruk atau bagus. Namun, hal ini memperlemah nilai utama berpikir kritis. Tujuan awal berpikir kritis adalah menyingkapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua yang salah supaya kebenaran akan terlihat. Hal ini penting untuk mencegah penggunaan bahasa, konsep dan argumentasi salah yang sembarangan (De Bono, 2007).

R.H. Ennis (dalam Fisher, 2008) memberikan sebuah defenisi, berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Menurut Santrock (2009) berpikir kritis meliputi berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti. Sedangkan Swartz dan Perkins (dalam Hassoubah, 2008) mengatakan bahwa berpikir kritis berarti :

- a. bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis
- b. memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan

- c. menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut
- d. mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung penilaian.

Menurut Dewey (dalam Fisher, 2008) dipandang sebagai “bapak” tradisi berpikir kritis modern yang menamakannya sebagai “berfikir reflektif” mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Sementara Edward Glaser (dalam Fisher, 2008) mengembangkan gagasan Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

- a. suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang
- b. pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis
- c. semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

Istilah berpikir kritis sering disamakan artinya dengan berpikir *konvergen*, berpikir logis (*logical thinking*) dan *reasoning*.

Atas dasar penjelasan-penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecenderungan Berpikir kritis merupakan keinginan yang berulang-ulang untuk menelaah sesuatu dengan hati-hati dengan menggunakan akal budi untuk memahami masalah secara mendalam, memiliki pikiran yang terbuka terhadap

perbedaan keputusan dan pendapat orang lain, berusaha mengerti dan mengevaluasi secara benar informasi yang diterima sebelum mengambil keputusan, serta mampu menemukan hubungan antara sebab-akibat sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Ciri-ciri Pemikir Kritis

Perkins dan Tishman (dalam Santrock, 2008) memberikan empat kriteria atau ciri-ciri berpikir kritis, yaitu:

a. Berpikir terbuka

Menghindari pemikiran sempit, membiasakan mengeksplorasi opsi-opsi yang ada

b. Rasa ingin tahu intelektual

Ditunjukkan dengan kebiasaan bertanya, merenungkan, menyelidiki dan meneliti

c. Perencanaan dan strategi

Menyusun rencana, menentukan tujuan, mencari arah untuk menciptakan hasil

d. Kehati-hatian intelektual

Adanya upaya mengecek ketidakakuratan atau kesalahan, bersikap cermat dan teratur

Menurut Harsanto (dalam Ekawati dkk, 2005) berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir kritis harus mampu: a) memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya, b) menjawab pertanyaan mengapa keputusan seperti itu diambil,

c) terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain, serta d) sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda.

3. Faktor - faktor yang mempengaruhi Berpikir Kritis

Sobur (2003), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya berpikir, yaitu bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah tersebut, situasi yang tengah dialami seseorang dan situasi luar yang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang tersebut, serta bagaimana intelegensi orang itu.

Sedangkan Hassoubah (2008), mengatakan bahwa latar belakang kepribadian dan kebudayaan seseorang dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk berpikir secara kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan. Kemudian Hassoubah juga mengatakan selain kedua faktor tersebut, berpikir kritis juga dipengaruhi oleh kondisi emosi. Dimana dengan berpikir kritis dapat melihat manfaat cara berpikir yang lain, dan ini dapat mempengaruhi stabilitas emosi. Dari segi negatif, hal ini dapat menyebabkan kecemasan dan kebimbangan, takut, ketidakpastian dan terancam, tetapi segi positifnya dapat menciptakan suasana kebebasan, kemudahan, dan kegembiraan.

Edward de Bono (dalam Wade & Tavis, 2007) mengatakan bahwa emosi ikut berperan dalam berpikir kritis. Keyakinan yang hanya bersifat emosional tidak dapat menyelesaikan sebuah argumen (Wade & Tavis, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi berpikir secara kritis adalah kepribadian dan kebudayaan yang juga dipengaruhi oleh kondisi emosi.

B. Organisasi

1. Defenisi Organisasi

Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan manusia lain. Usaha untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan tersebut dengan membentuk hubungan kerja sama dan selanjutnya membentuk kelompok-kelompok. Tujuan dari usaha manusia akan lebih mudah diperoleh dengan cara bersama-sama daripada dengan sendirinya. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran (Mulyadi & Rivai, 2003).

Organisasi berasal dari kata *Organon* dalam bahasa Yunani yang berarti alat (Umam, 2010). Pengertian organisasi telah banyak disampaikan para ahli, seperti Chester I. Barnard (dalam Umam, 2010) (*organization as a system of cooperatives of two more persons*) organisasi adalah sistem kerja sama antara dua orang atau lebih .

Chaplin (2002) mengatakan bahwa organisasi merupakan satu struktur, atau pengelompokan terdiri dari unit-unit yang berfungsi secara saling berkaitan, sedemikian rupa sehingga tersusun satu kesatuan terpadu.

Organisasi merupakan elemen yang amat diperlukan di dalam kehidupan manusia (apalagi dalam kehidupan modern). Organisasi membantu masyarakat; membantu kelangsungan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber penting aneka macam karier di dalam masyarakat (Winardi, 2009).

Menurut Schein (dalam Arni, 2009) organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui

pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Schein juga mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut.

Winardi (2009) mengatakan sebuah organisasi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari aneka macam elemen atau subsistem, di antara mana subsistem manusia mungkin merupakan subsistem terpenting, dan dimana terlihat bahwa masing-masing subsistem saling berinteraksi dalam upaya mencapai sasaran-sasaran atau tujuan-tujuan organisasi yang bersangkutan.

Arni (2009) mengatakan organisasi merupakan suatu sistem, mengkoordinasi aktivitas dan mencapai tujuan bersama atau tujuan umum. Dikatakan merupakan suatu sistem karena organisasi itu terdiri dari berbagai bagian yang saling tergantung satu sama lain.

Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerja sama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (Robbin, 2006).

Organisasi mahasiswa adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di perguruan tinggi. Mahasiswa diharapkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler khususnya organisasi kemahasiswaan sebagai sarana pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat. Kegiatan organisasi bertujuan melatih mahasiswa untuk belajar hidup bermasyarakat, belajar memecahkan berbagai permasalahan, dan mendapat ilmu yang didapat dalam perkuliahan. (Kurniawati & Leonardi, 2013).

Salah satu organisasi kemahasiswaan yang berada di dalam ruang lingkup fakultas ialah BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). BEM merupakan organisasi kemahasiswaan tertinggi ditingkat fakultas yang berfungsi sebagai eksekutif (PUOK F.Psi, 2013).

Berdasarkan beberapa defenisi yang telah dipaparkan dari beberapa teori dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan suatu bentuk kelompok dari beberapa orang atau mahasiswa dengan suatu koordinasi yang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecerdasan. Dalam organisasi terdapat adanya suatu hubungan atau interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain untuk melakukan suatu kerjasama demi tercapainya suatu tujuan.

2. Tipe – tipe Organisasi.

a. Organisasi formal dan informal

Organisasi formal memiliki suatu struktur yang terumuskan dengan baik. Struktur ini menerangkan hubungan-hubungan otoritasnya, kekuasaan, akuntabilitas, dan tanggung jawabnya. Struktur yang ada juga menerangkan bagaimana bentuk saluran-saluran, dan melalui apa komunikasi berlangsung. Organisasi formal menunjukkan tugas-tugas terspesifikasi bagi masing-masing anggotanya. (Winardi, 2009).

Organisasi informal demikian terorganisasi secara “lepas”. Mereka bersifat fleksibel, tidak terumuskan dengan baik, dan sifatnya adalah spontan.

- b. Organisasi primer menuntut keterlibatan lengkap, pribadi dan emosional dari para anggotanya. Organisasi demikian dicirikan oleh hubungan yang bersifat pribadi, langsung, spontan dan tatap muka. Organisasi sekunder bukanlah organisasi yang bertujuan memberikan kepuasan. Para anggotanya melibatkan diri secara terbatas dan parsial, memiliki komitmen terbatas. Terbatas pada perjanjian, kontrak dan output berupa imbalan gaji/upah.

3. Ciri-ciri Umum Suatu Organisasi

Menurut Edgar H. Schein (dalam Winardi, 2009) seorang psikolog keorganisasian terkenal berpendapat bahwa semua organisasi memiliki empat macam ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut.

1. Koordinasi Upaya. Para individu yang bekerjasama dan mengkoordinasikan upaya mental atau fisik mereka dapat mencapai banyak hal yang hebat dan menakjubkan.
2. Tujuan Umum Bersama. Koordinasi upaya tidak mungkin terjadi, kecuali apabila pihak yang telah bersatu, mencapai persetujuan untuk berupaya mencapai sesuatu yang merupakan kepentingan bersama.
3. Pembagian Kerja. Dengan jalan membagi tugas-tugas kompleks menjadi pekerjaan-pekerjaan yang terspesialisasi, maka sesuatu organisasi dapat memanfaatkan sumber-sumber daya manusianya secara efisien.
4. Hierarchy Otoritas. Menurut teori organisasi tradisional, apabila ingin dicapai sesuatu hasil melalui upaya kolektif formal, harus ada orang

yang diberi otoritas untuk melaksanakan kegiatan. Hal itu agar tujuan-tujuan yang diinginkan dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Menurut Khairul Umam (2010) ciri-ciri organisasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya suatu kelompok orang yang dapat dikenal dan saling mengenal
2. Adanya kegiatan yang berbeda-beda, tetapi satu sama lain saling berkaitan (*independent part*) yang merupakan kesatuan kegiatan
3. Tiap-tiap orang memberikan sumbangan atau kontribusinya berupa pemikiran, tenaga dll
4. Adanya kewenangan, koordinasi, dan pengawasan
5. Adanya tujuan yang ingin dicapai.

4. Prinsip – prinsip Organisasi

Menurut A.M William (dalam Umam, 2010) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip organisasi adalah sbb:

- a. Organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas.

Organisasi dibentuk atas dasar adanya tujuan yang ingin dicapai, dan tidak ada suatu organisasi pun yang tidak memiliki tujuan.

- b. Prinsip skala hirarki

Dalam suatu organisasi harus ada garis kewenangan yang jelas dari pimpinan, pembantu pimpinan, sampai pelaksana, sehingga mempertegas pendelegasian wewenang dan pertanggung jawaban, dan menunjang efektivitas jalannya organisasi secara keseluruhan.

c. Prinsip kesatuan perintah

Dalam hal ini hanya menerima perintah atau bertanggung jawab kepada seorang atasan saja.

d. Prinsip pendelegasian wewenang

Seorang pemimpin mempunyai kemampuan terbatas dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga perlu dilakukan pendelegasian wewenang kepada bawahannya.

e. Prinsip pertanggung jawaban

Dalam menjalankan tugasnya, setiap pegawai harus bertanggung jawab sepenuhnya kepada atasan.

f. Prinsip pembagian pekerjaan

Adanya kejelasan dalam pembagian tugas akan memperjelas dalam pendelegasian wewenang.

g. Prinsip rentang pengendalian

Artinya bahwa jumlah bawahan atau staf yang harus dikendalikan oleh seseorang atasan perlu dibatasi secara rasional.

h. Prinsip fungsional

Seorang pegawai/anggota harus jelas tugas dan wewenangnya, kegiatannya, hubungan kerja, serta tanggung jawab dari pekerjaannya.

i. Prinsip pemisahan

Beban tugas pekerjaan seseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain.

j. Prinsip keseimbangan

k. Keseimbangan antara struktur organisasi yang efektif dengan tujuan organisasi.

l. Prinsip fleksibilitas

Organisasi harus senantiasa melakukan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dinamika organisasi sendiri (*internal factor*) dan karena adanya pengaruh diluar organisasi (*external factor*), sehingga organisasi mampu menjalankan fungsi dalam mencapai tujuannya.

m. Prinsip kepemimpinan

Organisasi mampu menjalankan aktivitasnya karena adanya proses kepemimpinan yang digerakkan oleh pemimpin organisasi tersebut

Setiap organisasi yang akan menjalankan roda keorganisasiannya harus memiliki berbagai faktor pendukung, memiliki ciri yang khusus serta prinsip-prinsip yang mendasarinya demi keefektifan berjalannya suatu fungsi dari organisasi tersebut agar dapat mencapai tujuannya.

C. Defenisi Keikutsertaan Organisasi.

Pada dasarnya keikutsertaan disebut juga partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam suatu situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/organisasi.](http://id.m.wikipedia.org/wiki/organisasi))

Menurut Davis (dalam Prisma, 2012) ada tiga unsur penting dalam keikutsertaan atau berpartisipasi :

1. Unsur pertama, bahwa berpartisipasi atau keikutsertaan sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, leboh daripada semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah saja.
2. Unsur kedua adalah kesediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
3. Unsur ketiga adalah unsur tanggung jawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Hal ini diakui sebagai anggota artinya ada rasa "*sense of belongingness*".

Dari hasil paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keikutsertaan organisasi merupakan keterlibatan mental, pikiran dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok organisasi yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada organisasi dalam usaha mencapai tujuan serta bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan serta berstatus anggota.

Jenis-jenis keikutsertaan atau partisipasi yaitu sebagai berikut :

1. Pikiran (*psychological participation*)
2. Tenaga (*physical participation*)
3. Keahlian
4. Barang
5. Uang.

Syarat-syarat agar partisipasi / keikutsertaan dalam organisasi dapat berjalan efektif :

1. Untuk dapat berpartisipasi diperlukan waktu yaitu untuk dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pemimpin yang mengandung informasi mengenai apa dan bagaimana serta mengapa diperlukan peran serta.
2. Bilamana dalam kegiatan partisipasi ini diperlukan dana perangsang hendaknya dibatasi seperlunya agar tidak menimbulkan kesan “memanjakan” yang akan menimbulkan efek negatif.
3. Subyek partisipasi hendaknya relevan atau berkaitan dengan organisasi dimana individu yang bersangkutan tergabung atau sesuatu yang menjadi perhatiannya.
4. Keikutsertaan atau partisipasi harus memiliki kemampuan berpartisipasi. Artinya yang bersangkutan memiliki luas lingkup pemikiran dan pengalaman yang sama dengan komunikator, dan walaupun belum ada, maka unsur-unsur itu ditumbuhkan oleh komunikator.
5. Partisipasi harus memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi timbal balik, misalnya menggunakan bahasa yang sama atau yang sama-sama dipahami, sehingga tercipta pertukaran pikiran yang efektif atau berhasil.

Keikutsertaan atau partisipasi dalam organisasi menekankan pada pembagian wewenang atau tugas-tugas dalam melaksanakan kegiatannya dengan maksud meningkatkan efektif tugas yang diberikan secara terstruktur dan lebih jelas (Prisma, 2012).

D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Berpikir merupakan kegiatan yang sangat alami, setiap orang normal pasti bisa melakukannya. Tak heran jika kebanyakan orang tidak merasa perlu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Padahal, berpikir adalah sebuah keterampilan, bukan sekedar bakat alami yang harus dilatih dan dikembangkan

Berpikir kritis merupakan suatu proses untuk menelaah sesuatu dengan hati-hati dengan menggunakan akal budi untuk memahami masalah secara mendalam, memiliki pikiran yang terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain, berusaha mengerti dan mengevaluasi secara benar informasi yang diterima sebelum mengambil keputusan, serta mampu menemukan hubungan antara sebab-akibat sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Berpikir kritis berbeda dengan berpikir biasa atau berpikir rutin. Pada prinsipnya mahasiswa yang cenderung berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mahasiswa akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka mereka juga mungkin menangguhkan keputusan mereka tentang informasi itu.

Kemampuan berpikir adalah salah satu modal yang harus dimiliki mahasiswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya,

terutama dalam memecahkan masalah masalah kehidupan yang dihadapinya. Selain itu, kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi (Nasution dalam P. Dwijananti & D.Yulianti,2010).

Kecenderungan pemikiran yang kritis pada mahasiswa didasari pada cara berpikir mahasiswa. Mahasiswa non organisasi pada dasarnya cenderung kritis terutama pada pembahasan-pembahasan mata kuliah yang mereka telaah di dalam kelas. Terkadang sedikit dari mereka yang benar-benar kritis terhadap persoalan di luar kelas. Sama halnya pada mahasiswa berorganisasi yang pada dasarnya kritis dalam belajar di kelas namun memiliki pemahaman yang kritis pula terhadap berbagai persoalan di luar kelas.

Keikutsertaan atau partisipasi dalam organisasi menekankan pada pembagian wewenang atau tugas-tugas dalam melaksanakan kegiatannya dengan maksud meningkatkan efektif tugas yang diberikan secara terstruktur dan lebih jelas (Prisma, 2012). Keikutsertaan didalam organisasi menjadi suatu budaya bagi sebagian mahasiswa. Budaya dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang karena (Hassoubah, 2008) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi berpikir kritis adalah kebudayaan. Schein (dalam Umam,2010) budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, budaya diajarkan (diwariskan) kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat

memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.

Proses ikut serta yang dilakukan mahasiswa didalam organisasi kemahasiswaan tidak terlepas dari adanya kedekatan antara mahasiswa satu dan yang lainnya yang menyebabkan banyak mahasiswa cenderung ikut-ikutan kedalam organisasi kemahasiswaan sehingga menimbulkan suatu budaya. Robbin (2006) budaya memberikan rasa identitas ke anggota-anggota organisasi. Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan diri pribadi seseorang.

Mahasiswa organisasi berpikir secara reflektif yang artinya memiliki kemampuan dalam menyeleksi pengetahuan yang pernah diperolehnya dan relevan dengan tujuan untuk memecahkan masalah serta memanfaatkannya secara efektif sesuai dengan pendapat R.H Ennis (dalam Fisher, 2008) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Pemikiran kritis dapat ditingkatkan ketika peserta didik menemui argumen dan perdebatan yang berada dalam konflik, yang dapat memotivasi mereka menyelidiki sebuah topik lebih mendalam dan berusaha untuk memecahkan masalah (Andriessen, Gong, Gelder dalam Santrock, 2009). Perdebatan dan argumen seperti ini sering terjadi dan mahasiswa dapat memperolehnya di dalam kelas-kelas perkuliahan maupun dalam suatu kelompok organisasi.

Di dalam organisasi ada suatu kegiatan yang disebut dengan latihan kepemimpinan, dimana tujuan dari latihan tersebut ialah untuk melatih mahasiswa

untuk berpikir secara kritis dan baik serta dapat menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang ada baik permasalahan di dalam suatu kelompok atau organisasi, di dalam kehidupan pendidikan maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam organisasi mahasiswa dituntut untuk bisa bekerja sama dengan baik, memiliki pemahaman dan tujuan yang sama sebagaimana Schein (Winardi, 2009) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hirarki otoritas dan tanggung jawab.

Mengingat betapa pentingnya berpikir kritis, sehingga perlu ditanamkan jiwa dan semangat keorganisasian kepada semua peserta didik. Pembinaan dan pengembangannya juga perlu dilakukan secara terus menerus agar setiap peserta didik memiliki pemikiran yang kritis terhadap segala kebijakan dan dapat mengambil keputusan yang tepat didalam kehidupan berkelompok maupun individu.

2. Asumsi

1. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa yang berorganisasi.
2. Kecenderungan berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari berdiskusi atau debat didalam organisasi melalui pengamatan, pengalaman, memfokuskan pikiran untuk memahami isi diskusi dan debat.

3. Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berpikir kritis pada mahasiswa yang berorganisasi.
4. Keikutsertaan atau partisipasi mahasiswa dalam organisasi turut mempengaruhi kecenderungan berpikir kritis.

3. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan Kecenderungan berpikir kritis pada mahasiswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti organisasi kampus di Fakultas Psikologi Uin Suska Riau.